



## Analisis Upaya Politisi Perempuan Polewali Mandar dalam Membangun Citra Politik di Facebook

Jabbar<sup>1\*</sup>, Muhammad Akbar<sup>2</sup>, Sudirman Karnay<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: [jabbarjabbar1984@gmail.com](mailto:jabbarjabbar1984@gmail.com), [muhakbar@gmail.com](mailto:muhakbar@gmail.com), [sudirmankarnay@yahoo.com](mailto:sudirmankarnay@yahoo.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-03  <b>Keywords:</b> <i>Women Politicians; Imaging; Facebook.</i>	Indonesia has produced many female figures in positions as members of parliament and government officials, including in the regional sphere, for example Polewali Mandar where female politicians in an effort to build a political image use Facebook accounts as imaging media. There are several factors driving the emergence of women's roles in government and politics. Firstly, the Indonesian political system stipulates that women's representation in parliament is 30 percent, secondly, in the field of formal education, it encourages women to be more advanced, thirdly, developments in information and communication technology have made it easier for women to access knowledge, skills and social networks. This research aims to analyze the driving and inhibiting factors of political women in their efforts to build an image on Facebook. Qualitative research methods refer to research procedures that produce descriptive data. The research results show that women's efforts to create a successful image have supporting factors, including having innovation, new ideas and strategic designs, effective communication and political messages, some of which are also displayed using Facebook media; and the inhibiting factor is that not all women who are involved in politics are able to communicate with the general public in public, and are also less able to use Facebook as an imaging medium to achieve their goals in politics.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Politisi Perempuan; Pencitraan; Facebook.</i>	Indonesia sudah banyak menghasilkan tokoh perempuan dalam posisi sebagai anggota parlemen dan pejabat pemerintahan tidak terkecuali di lingkup daerah, contohnya Polewali Mandar dimana politisi perempuan dalam upaya membangun citra politik memanfaatkan akun facebook sebagai media pencitraan. Ada beberapa faktor pendorong munculnya peran perempuan dalam bidang pemerintahan dan politik. Pertama pada system politik Indonesia menetapkan keterwakilan perempuan di parlemen sebanyak 30 persen, kedua dibidang Pendidikan formal mendorong perempuan untuk lebih maju, ketiga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat perempuan lebih cepat mengakses pengetahuan, keterampilan serta jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor pendorong dan factor penghambat perempuan politik dalam upaya membangun citra di facebook, metode penelitian kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya perempuan dalam membuat pencitraan sukses memiliki faktor pendukung antara lain memiliki inovasi, ide-ide baru dan desain strategi, komunikasi serta pesan politik yang efektif yang sebagian juga ditampilkan dengan menggunakan media facebook; serta faktor penghambat yaitu tidak semua perempuan yang terjun dalam bidang politik mampu dalam berkomunikasi dengan khalayak ramai di depan umum, dan juga kurang dalam memanfaatkan facebook sebagai media pencitraan untuk mencapai tujuannya dalam berpolitik.

### I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan di ruang publik masih menghadapi tantangan yang berat dalam mencapai kesetaraan gender. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang ingin terlibat dan bersaing dalam pemilihan legislatif maupun eksekutif masih sering menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah anggapan yang kuat di

masyarakat bahwa jabatan dan kekuasaan politik adalah wilayah yang seharusnya diisi oleh laki-laki, sementara perempuan dipandang hanya sebagai makhluk yang terbatas pada urusan domestik (Novitasari et al.,2017) Perbedaan peran, fungsi, dan tugas antara laki-laki dan perempuan dalam politik tidak menjadi permasalahan asalkan tidak ada pihak yang dirugikan (Budiarta,2022). Sehingga terlihat ruang yang

sama antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan permasalahan politik.

Hambatan dalam berpartisipasi dalam politik berasal dari faktor internal perempuan sendiri. Pencitraan perempuan sebagai makhluk lemah, tidak mandiri, dan kurang tanggung jawab telah meresap dalam pikiran bawah sadar perempuan, dianggap sebagai fitrah, naluri, dan kodrat. Inferioritas atau rendah diri akibat konstruksi masyarakat juga menjadi hambatan bagi perempuan dalam mengaktualisasikan potensi dirinya. Kurangnya kemampuan perempuan dalam mengenali potensi diri menyebabkan mereka merasa kehilangan identitas, dan akibatnya pola pikir perempuan cenderung pasif dan mudah dimanfaatkan oleh dominasi laki-laki (Ramli.,et al. 2022 )

Beberapa alasan juga mengapa perempuan kurang berpartisipasi dalam politik adalah karena faktor-faktor berikut: (1) Budaya patriarki yang kuat, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat terhadap laki-laki, mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Perempuan umumnya tidak memiliki hak suara atau hak untuk mengambil keputusan. (2) Akses perempuan terhadap ekonomi dan informasi sangat terbatas, sehingga sulit bagi mereka untuk meningkatkan posisi mereka dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan. (3) Setelah gerakan perempuan dihancurkan pada masa Orde Baru, doktrin pencitraan perempuan yang dipaksakan juga menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya partisipasi perempuan. (4) Kurangnya rasa percaya diri juga mempengaruhi partisipasi perempuan. (Rahim,2016) dalam (Budiarta, 2022). Masalah rendahnya representasi perempuan dalam lembaga pengambilan keputusan di Indonesia menjadi perhatian saat transisi menuju demokrasi yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender. Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Indonesia menjadi salah satu hambatan bagi perempuan untuk mengambil peran dalam pembangunan negara. Budaya ini menganggap perempuan lemah dan lebih cocok sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini juga membatasi kemampuan finansial perempuan (Inwantoro 2014) dalam (Budiarta, 2022).

Adapun hambatan lain mengatakan mengapa perempuan kurang berpartisipasi dalam politik berasal dari faktor internal perempuan sendiri. Pencitraan perempuan sebagai makhluk lemah, tidak mandiri, dan kurang tanggung jawab telah meresap dalam pikiran bawah sadar perempuan,

dianggap sebagai fitrah, naluri, dan kodrat. Inferioritas atau rendah diri akibat konstruksi masyarakat juga menjadi hambatan bagi perempuan dalam mengaktualisasikan potensi dirinya. Kurangnya kemampuan perempuan dalam mengenali potensi diri menyebabkan mereka merasa kehilangan identitas, dan akibatnya pola pikir perempuan cenderung pasif dan mudah dimanfaatkan oleh dominasi laki-laki (Ramli.,et al. 2022 ) .

Dalam pencitraan politik ada upaya pengaktualisasian diri terhadap popularitas politik politisi perempuan di polewali mandar, sehingga membuat calon legislatif perempuan polewali mandar mengupayakan proses pencitraan agar bisa terealisasi dengan cepat dan tepat sasaran. Akibatnya banyak politisi perempuan polewali mandar merasa belum mampu dan mengurungkan niat dalam persaingan politik, karena adanya asumsi dasar bahwa dalam persaingan politik membutuhkan kerja keras, modal besar dan komitmen yang kuat, sehingga banyak politisi perempuan polewali mandar ciut dalam polemik politik.

Penelitian tentang perempuan dalam politik di polewali mandar, yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan kepada faktor pendukung dan faktor penghambat perempuan politik di polewali mandar dalam membangun citra politik untuk menuju kursi dalam parlemen. Terdapat beberapa faktor pendorong munculnya peran perempuan dalam bidang pemerintahan dan politik. Pertama pada system politik Indonesia menetapkan keterwakilan perempuan di parlemen sebanyak 30 persen dalam politik, kedua dibidang Pendidikan formal mendorong perempuan untuk lebih maju, ketiga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat perempuan lebih cepat mengakses pengetahuan, keterampilan serta jejaring sosial. (Cangara, 2016).

Dalam politik di polewali mandar terdapat beberapa faktor yang sangat besar efeknya kepada karir politisi perempuan di polewali mandar, dan menghambat perempuan politik menuju ke kursi parlement, yakni pikiran yang tidak optimis pada politisi perempuan itu sendiri sebelum memutuskan untuk memulai masuk dikanca politik, beberapa politisi perempuan polewali mandar masih menyimpan asumsi dasar bahwa, politik itu sangat berat, membutuhkan proses yang lama dan butuh kerja keras dalam melakukan pencitraan sehingga membutuhkan dana yang banyak untuk bisa sampai pada tujuan dalam berpolitik. Anggaran

itu yang membuat politisi polewali mandar akhirnya bimbang untuk fokus dalam melanjutkan karir sebagai politisi untuk menjadi anggota DPRD kabupaten polewali mandar.

Politisi perempuan polewali mandar sering juga dihadapkan oleh dua permasalahan yakni mengikuti prosedur politik secara totalitas atau mundur ditengah jalan, persepsi inilah yang ada di pikiran politisi polewali mandar ketika sudah terlahur ikut dalam dunia politik. Tanggapan itu seolah melekat dalam pikiran setiap perempuan politik di polewali mandar ketika ingin aktif dalam karir politik. Akibatnya politisi perempuan polewali mandar enggan masuk dalam politik dan pasif dalam melakukan pencitraan di media sosial.

Dari permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada faktor pendukung dan penghambat politisi perempuan dalam melakukan pencitraan politik di polewali mandar. Melakukan pencitraan merupakan suatu tindakan yang dapat mengantar politisi perempuan pada tujuan politik yang diharapkan, pada jaman milenial ini media sosial adalah teknologi baru yang memberikan kemudahan dalam melakukan pencitraan dimana media sosial mempunyai peran yang aktif dalam pencitraan politik. memahami peranan pencitraan dalam politik yakni citra itu bisa dibangun dengan pemilihan citra sebagai *agenda setting*, media, publikasi, mengukur efektifitas konten dan saluran konstruksi serta mempertahankan saluran konstruksi secara efektif (Bungin,2018).

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang akan digunakan, jenis metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada informan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar dengan objek penelitian politisi perempuan di polewali mandar pada pencitraan politik, penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu April-Mei 2023 dengan menggunakan informan penelitian politisi perempuan polewali mandar, yakni tiga informan diambil dari anggota DPRD kabupaten polewali mandar sedangkan tiga lainnya adalah politisi perempuan yang aktif di partai politik. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan melakukan pengamatan di akun facebook. Penelitian ini memilih informan yang terlibat langsung dalam pemilihan calon legislatif DPRD Kabupaten Polewali Mandar 2019-2024. Proses analisis

data dimulai dengan keterangan data yang telah tersedia dari berbagai sumber melalui proses observasi secara langsung dan wawancara secara mendalam serta sudah di tuliskan dalam catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya. Analisis model yang digunakan dengan menekankan pada ketajaman dan kedalaman interpretasi atas berbagai data dan informan yang diperoleh.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan pertama seorang sekertaris partai di partai PDI perjuangan dan juga seorang wakil anggota DPRD kabupaten Polewali Mandar dimana politisi perempuan ini sudah menjabat sebagai anggota DPRD kabupaten polewali mandar sebanyak tiga kali di kabupaten polewali mandar, politisi dari praksi pdip ini aktif dalam pencitraan di facebook dengan menggunakan almamater dari partai pdip sebagai ciri khas dalam pencitraan, setiap pencitraan yang dilakukan politisi ini mengikut pada kegiatan kegiatan partai, pasangan dari politisi perempuan ini adalah seorang ketua partai PDIP di kabupaten polewali mandar, dalam pencitraan politisi perempuan ini di bantu oleh pasangan dari politisi perempuan ini.

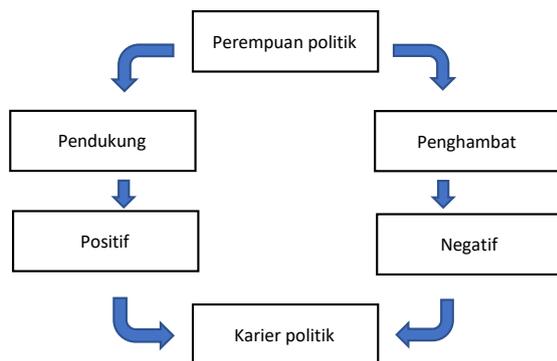
informan kedua politisi perempuan dari partai nasdem dan menjabat sebagai anggota DPRD kabupaten polewali dimana politisi ini melakukan pencitraan dibantu oleh keluarga, kerabat dalam melakukan pencitraan, keluarga politisi ini merupakan keluarga kepala desa didapil politisi tersebut, dalam melakukan pencitraan politisi dari partai nasdem ini melakukan pencitraan dengan aktifitas aktifitas yang bersifat menghibur di wilayah dapilnya, sehingga masyarakat pemilih yang melihat postingan pencitraan antusias dalam merespon kegiatan yang dilakukan, efek pencitraan yang dilakukan sangat besar pengaruhnya sehingga masyarakat banyak yang mengikuti postingan postingan di akun facebooknya,

Informan yang ketiga yaitu seorang politisi dari partai PKS dimana politisi ini adalah seorang anggota DPRD kabupaten Polewali Mandar, politisi perempuan dari PKS adalah seorang istri dari pensiunan polisi, dalam melakukan pencitraan di bantu oleh anak dan suami serta orang -orang terdekatnya, dalam pencitraan poitisi ini melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan menjanjikan program-program layanan kesehatan kepada masyarakat dan membuat video kegiatan kegiatan yang dilakukan di masyarakat dalam pencitraannya di facebook.

Informan keempat merupakan seorang politisi perempuan dari partai PAN, Dalam pencitraan politisi perempuan ini menggandeng pejabat-pejabat setempat untuk membantu melakukan pencitraan, politisi ini fokus pada pencitraan di bidang Pendidikan, dan sampai saat ini masih berjuang dalam proses menuju parlement.

Informan yang kelima adalah seorang politisi perempuan dari partai PKB, dan menjabat sebagai bendahara di partai PKB, dalam melakukan pencitraan politisi ini kurang aktif melakukan pencitraan di facebook, karena dalam karir politiknya politisi ini sering hanya jadi pelengkap dari partai politik.

Informan ke enam adalah seorang politisi perempuan dari partai PKS politisi ini hanya sebagai pelengkap dari partai sehingga tidak aktif dalam melakukan pencitraan di facebook. Dalam melakukan pencitraan politisi perempuan polewali mandar tidak serta merta lancer dalam pelaksanaannya, namun selalu ada factor pendukung dan factor penghambat dalam melakukan pencitraan. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat politisi perempuan Polewali Mandar dalam meraih suara masyarakat.



**Gambar 1.** Faktor Pendukung dan Penghambat Politisi Perempuan

Pada penelitian ini peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam membangun citra politik yaitu:

### 1. Faktor pendukung

Setiap pencitraan politik yang dilakukan oleh politisi perempuan polewali mandar pada persaingan politisi adalah sesuatu yang wajar apalagi untuk meraih hak pilih suara masyarakat, pilhan suara terbanyak melebihi dari suara politisi yang lain selalu terlihat pada hasil perhitungan suara, karena strategi dalam melakukan pencitraan politik itu tidak beragam. Terlihat beberapa faktor pendukung yang membangun politisi perempuan politik

di polewali mandar dalam membangun citra politik.

#### a) Inovasi

Inovasi yang dimaksud peneliti yakni politisi perempuan di Polewali Mandar mempunyai inovasi aktif berpolitik, mempunyai ide-ide baru dan desain strategi, komunikasi dan pesan politik yang efektif, hasil yang baik pada pencitraan politik, meskipun persaingan ketat di tengah-tengah politisi laki-laki namun setiap politisi tetap aktif dan mencari hal baru dan tetap bertahan dalam dinamika politik.

#### b) Aktif

politisi perempuan polewali mandar aktif dalam kegiatan partai dan pencitraan di facebook sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan pencitraan politik.

#### c) Totalitas

Totalitas berarti keaktifan, loyalitas dan kerja keras pada politisi dalam berpartai demi mencapai tujuan politik yang diharapkan.

#### d) Perencanaan komunikasi

Merumuskan isi pesan dan gambar yang akan di tampilkan dalam pencitraan di facebook sehingga mendapatkan pesan yang maksimal dalam penyampaian pesan politik yang disajikan.

#### e) Finansial

Suntikan dana di butuhkan dalam berpolitik, karena setiap kegiatan politik membutuhkan dana untuk menunjang setiap kegiatan-kegiatan politik.

#### f) Strategi kampanye.

Politisi perempuan polewali mandar melakukan strategi komunikasi terstruktur dan terarah, sehingga hasil yang didapatkan dalam memperoleh suara maksimal dalam berpolitik.

## 2. Faktor penghambat

#### a) Pasif

Tak jarang kita lihat bahwa aktivitas politik itu membutuhkan hasil maksimal tetapi dilihat dari aktivitas politisi perempuan Polewali Mandar masih banyak belum aktif menggunakan facebook pada kampanye pencitraan, untuk itu sampai saat ini perempuan Polewali Mandar khususnya dan perempuan politik umumnya mendapatkan hasil yang belum maksimal dalam pencapaian politik.

b) Politisi sebagai pelengkap.

Politisi perempuan adalah sebagai pelengkap di partai politik, terlihat bahwa banyak juga politisi perempuan di polewali mandar mempunyai potensi dalam berpartai, namun ketika perempuan politik mengetahui bahwa mereka hanya pelengkap dalam partai, mereka pun tidak aktif mengupload dan mencitrakan diri di facebook.

c) Kurangnya minat perempuan dalam berpolitik

Banyak perempuan di Polewali Mandar secara personal layak berpolitik dan masuk dalam partai, namun kurangnya minat perempuan yakni karena pikiran perempuan tentang politik itu sering bernada negatif tentang politik.

d) Kurangnya komunikasi politik

Kurangnya perempuan dalam berkomunikasi membuat perempuan polewali mandar kurang meminati politik, karena perempuan menganggap bahwa ketika tak mampu berbicara di depan umum sulit untuk menduduki kursi di DPRD sehingga itu menjadi kendala perempuan berpolitik, padahal ketika sudah masuk dan berproses di partai, lambat laun akan mampu berkomunikasi dengan baik dan akan mampu berbicara di depan umum.

e) Ekonomi

Kondisi ekonomi juga salah satu faktor penghambat menjalankan aktivitas politik, karena untuk bisa berpolitik setidaknya mapan dulu dalam ekonomi, banyak perempuan politik yang sudah lama aktif namun ekonomi terbatas, tetap juga belum bisa mencapai tujuan dalam menduduki kursi di parlemen.

f) Kurangnya postingan pencitraan di facebook.

Facebook adalah salah satu media sosial, pencitraan tentunya membutuhkan media untuk dapat mengakses pilihan opini publik, strategi untuk mengenalkan nama politisi di masyarakat membutuhkan postingan di facebook, agar masyarakat mengetahui dari mana asal kandidat, di partai apa calon kandidat sehingga ada tindakan timbal balik dari masyarakat untuk mempercayakan politisi itu sebagai figur ideal dalam masyarakat.

Faktor kualitas yang meliputi kecakapan, inisiatif dan penuh tanggung jawab untuk penyelesaian persoalan perempuan itu sendiri,

dapat sebuah indicator yang mampu menggambarkan keterwakilan perempuan di DPRD secara ideal. Selain itu faktor pertimbangan perempuan memahami fungsi DPRD. Perempuan di legislative adalah pihak yang mewakili suara masyarakat dan suara perempuan itu sendiri dalam pemenuhan kebutuhan sosial. Dengan posisinya sebagai anggota legislatif yang memiliki hak bersuara, perempuan harus memahami fungsi dalam melakukan pengawasan, fungsi anggaran, dan fungsi legislasi. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi DPRD akan mewakili Perempuan yang terpilih dalam pelayanan masyarakat pada berbagai bentuk kegiatan politik dengan baik, mampu melakukan perencanaan, mengelola, mengawasi, maupun berkoordinasi (Fariaty,2021).

Dalam politik pencitraan perempuan di polewali mandar, faktor penghambat lebih dominasi dari pada faktor pendukung, sehingga terdapat beberapa hambatan dalam proses politik dan dalam melakukan pencitraan, adapun hambatan tersebut 1). Ada keraguan perempuan politik dalam memasuki dunia politik, seperti masuk dalam kerja-kerja partai dan mendaftarkan diri pada proses pemilihan legislatif sehingga tidak mampu melihat wilayah-wilayah kerja politik, kedua menganggap bahwa pencitraan itu membutuhkan modal yang tidak sedikit sehingga politisi perempuan melupakan manfaat dan efisiensi dalam melakukan pencitraan di facebook dan tidak dapat mengukur kemampuan politisi perempuan dalam pencitraan politik.

Dalam penelitian ini politisi perempuan polewali mandar tidak mempunyai banyak waktu dalam wawancara secara langsung sehingga peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan chat pribadi, karena dalam penelitian ini bersamaan dengan pendaftaran pemilihan calon legislative DPRD kabupaten polewali mandar sehingga dalam proses interview dilakukan secara online.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Hasil penelitian pada Pencitraan politisi perempuan di Polewali Mandar, menunjukkan bahwa banyak politisi perempuan yang berpotensi dalam politik, namun Dalam pencitraan politik perempuan di polewali mandar, faktor penghambat lebih mendominasi dari pada faktor pendukung, sehingga terdapat beberapa hambatan dalam proses politik dan pencitraan, adapun hambatan tersebut adalah Ada keraguan perempuan

politik dalam memasuki dunia politik, seperti masuk dalam kerja-kerja partai dan mendaftarkan diri pada proses pemilihan legislatif sehingga tidak mampu melihat wilayah-wilayah kerja politik, kedua menganggap bahwa pencitraan itu membutuhkan modal yang tidak sedikit sehingga politisi perempuan melupakan manfaat dan efisiensi dalam melakukan pencitraan di facebook dan tidak dapat mengukur kemampuan politisi perempuan dalam pencitraan politik.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Upaya Politisi Perempuan Polewali Mandar dalam Membangun Citra Politik di Facebook.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adieb, M. (2022, juni 3). *Tujuh Jenis media sosial beserta contohnya yang perlu kamu tahu*. glints. (<http://glints.com/id/lowongan/diperbaharui/2023/mei/2/tipe-media-sosial/diakses-tujuh-jenis-media-sosial-beserta-contohnya-yang-perlu-kamu-tahu/>)
- Aritonang, R. D. (2014, mei 14). *Caleg perempuan terpilih DPR periode 2014-2019 menurun*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/14/2144526/Caleg.Perempuan.Terpilih.DPR.Periode.2014-2019.Menurun>
- Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 23-33. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40982>
- Bungin, B. (2018). *Komunikasi politik pencitraan the sosial construction of publik administration (SCoPA) konstruksi sosial atas citra pemimpin publik dan kebijakan-kebijakan Negara dalam perspektif postmodern public communication and new publik administration*, Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2016). *Komunikasi politik konsep, teori dan strategi*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada.
- Fariaty, C. N. (2021). Keterwakilan Perempuan Sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Arajang*, 4(1), 79-89. <https://doi.org/10.31605/arajang.v4i1.2485>
- Conny, R. S. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Dirgantara, A. (2022, juni 24) *Data terbaru KPU, jumlah pemilih pada pemilu 2024 turun 637.179*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/14/2144526/Caleg.Perempuan.Terpilih.DPR.Periode.2014-2019.Menurun>
- Hanafi, F. M. (2019, juli 23). *KPU Polewali Mandar tetapkan 45 caleg terpilih*. Antara news. <https://makassar.antaranews.com/berita/132892/kpu-polewali-mandar-tetapkan-45-caleg-terpilih>
- Ibar Online Terpercaya. (2019, mei 10). *Rekapitulasi hasil perhitungan perolehan suara*. Sulbar online. <https://sulbaronline.com/2019/05/ini-daftar-45-nama-anggota-dprd-sulbar-terpilih-periode-2019-2024>
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-teori public relations perspektif barat & local (Aplikasi penelitian dan praktik)*. Kencana.
- Malihah, E. (2020). Partisipasi Politik Perempuan dalam Konstruksi Sosial Budaya Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 360-373. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v9i3.3442>
- Manzilati, A. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Paradigma Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Muchtar, K. (2016). Komunikasi Politik dan Pembentukan Citra Partai. *Jurnal ilmu komunikasi*, 14(2). <http://doi.org/10.31315/jik.vv14i2.2127>. <http://jurnal.upnyk.ac.id>
- Mulyasih, R. (2016). Pentingnya literasi media bagi kaum perempuan. *Lontar jurnal ilmu komunikasi* 4(3). <http://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.364> <http://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/view/364/402>.

- Naurah, N. (2023, februari 14). *Daftar platform media sosial yang paling banyak digunakan 2023, facebook juaranya*. Goodstad. <https://goodstats.id/article/daftar-platform-media-sosial-yang-paling-banyak-digunakan-2023-facebook-juaranya-BHY8q>
- Puspianto, A. (2022). Peluang Dan Tantangan Media Massa Di Era Cyber (Perspektif Hypodermic Needle Theory dan Uses And Gratification Theory). *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 22-45.
- Ramli, A., Putri, D. E., & Kencana, N. (2022). Peran Politik Perempuan Pada Dewan Pimpinan Cabang Partai Persatuan Pembangunan Kota Palembang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i1.2009>
- Rusmulyadi. & Hafiar.H, (2018), Dekonstruksi Citra Politik Jokowi dalam Media Sosial. *Profesi humas*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/prh.v3i1.16729/http://jurnal.unpad.ac.id/profesi-humas>.
- Tosepu, A. Y. (2017). *Media baru dalam komunikasi politik-komunikasi politik didunia virtual*.
- Tumpal, R. HS. (2022, desember 6). *Partai politik dalam mendukung peningkatan jumlah perempuan di parlemen pada pemilu 2024 di jakarta*. Puskapol. <https://www.puskapol.ui.ac.id/data-dprd-provinsi-terpilih-2019>. Diakses 6 Desember 2022
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Prenadamedia Group.
- Yulianti, (2019). Fenomena penggunaan facebook dikalangan ibu-ibu rumah tangga. In: f. Junaedi & f.g. Sukomo (eds.), *komunikasi dalam media digital* (pp245-250) Buku Literasi Yogyakarta.